

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari dua rangkaian kata yaitu ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan diluar yang resmi, sedangkan kata kurikuler mempunyai arti yang bersangkutan dengan kurikulum, sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan diluar yang berkaitan dengan kurikulum.¹

Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal tidak hanya dapat tercapai melalui tatap muka di dalam kelas, sebab proses belajar mengajar di dalam kelas hanya bersifat pengembangan aspek *kognitif* siswa sehingga cenderung mengabaikan aspek lainnya (*afektif dan psikomotorik*).

Pengembangan aspek *afektif* dan *psikomotorik* akan lebih mudah dicapai melalui bentuk penghayatan dan pengalaman secara langsung. Dalam arti bahwa bentuk pengajaran tidak hanya dapat dicapai dalam bentuk tatap muka dalam kelas melainkan juga harus ditunjang melalui bentuk pengajaran di luar jadwal jam pelajaran di kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mendefinisikan pengertian kegiatan ekstrakurikuler akan dikemukakan beberapa pendapat antara lain sebagai berikut:

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 223

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.² Ekstrakurikuler dimaksudkan untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki siswa dari berbagai bidang studi.

Heri Gunawan berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang berlaku sebagai penunjang pendidikan formal yang berlangsung di dalam sekolah.³

Rusli Rutan juga mendefinisikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah pengalaman langsung yang dikendalikan oleh sekolah untuk membentuk pribadi seutuhnya.⁴

Menurut A. Hamid Syarief, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan juga untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program intrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses pengaktualisasian potensi kualitas siswa, sebab selama ini bentuk proses

² Suryabroto. *Prestasi Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 271

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep, Dan Implementasi* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 90.

⁴ Rusli Rutan, *Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar, Intrakurikuler, Kokurikuler, Dan Ekstrakurikuler* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 2015), h. 58

belajar mengajar melalui bentuk tatap muka di dalam kelas tidak cukup memberi ruang dan waktu bagi siswa untuk dapat mengembangkan keinginan-keinginan yang lain. Sehingga terkadang dalam konteks pendidikan formal (tatap muka dalam kelas), sangat sedikit memberi ruang pada pengembangan aspek *afektif* dan *psikomotorik* siswa. Kemampuan mental yang dilatih umumnya berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan, ingatan dan penalaran logis, sehingga sering terjadi keberhasilan pendidikan hanya dimiliki dari sejauh mana seorang siswa mampu memproduksi bahan pengajaran yang diberikan, hal tersebut menyebabkan daya potensi kreativitas dapat terhambat.

Dari definisi di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mempunyai ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- a. Kegiatan dilakukan diluar jam mata pelajaran biasa.
- b. Kegiatan dilakukan baik di luar maupun di dalam sekolah.
- c. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa.
- d. Kegiatan ini akan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa menuju ke arah terbentuknya prestasi belajar yang tinggi.

2. Jenis-Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa akan mempunyai ruang yang lebih luas untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi, minat serta bakat yang dimilikinya. Kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

a Berdasarkan Pilihannya

1. Ekstrakurikuler Wajib

Kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya wajib diikuti oleh seluruh siswa, terkecuali itu untuk siswa yang memiliki atau mempunyai kondisi tertentu yang membuatnya tidak mampu untuk bisa mengikuti kegiatan atau aktivitas ekstrakurikuler tersebut.

2. Ekstrakurikuler Pilihan

Kegiatan ekstrakurikuler yang bisa atau dapat diikuti oleh siswa sesuai dengan minat bakatnya masing-masing.

b Berdasarkan Waktu Pelaksanaannya

1. Ekstrakurikuler Rutin

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dengan cara terus menerus seperti misalnya latihan bola basket, latihan sepak bola dan sebagainya.

2. Ekstrakurikuler Periodik

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja seperti misalnya lintas alam, camping, pertandingan olahraga dan sebagainya.

c Berdasarkan Jenis Kegiatannya

1. Krida

Latihan dasar kepemimpinan siswa, kepramukaan, PMR (Palang Merah Remaja), Paskibra, dan lainnya.

2. Karya Ilmiah

Kegiatan ilmiah remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan serta kemampuan akademik, penelitian, dan sebagainya.

3. Latihan, Olah Bakat, Atau Prestasi

Pengembangan bakat olahraga, seni serta budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler. Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang antara lain:

1. Program Keagamaan

Program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama siswa. Dalam konteks pendidikan nasional hal tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain.

2. Pelatihan Profesional

Ditujukan pada pengembangan kemampuan nilai tertentu bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan keahlian khusus, misalnya jurnalistik, kaderisasi kepemimpinan, peatih management dan kegiatan sejenis yang membekali kemampuan profesional para siswa.

3. Organisasi Siswa

Menyediakan sejumlah program dan tanggungjawab yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorganisasi, misalnya

OSIS, Pramuka, PMR, Kepanitiaan PHB, dan kelompok pecinta alam merupakan jenis organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.

4. Rekreasi dan Waktu Luang

Membimbing para siswa untuk menyadarkan nilai kehidupan manusia, alam bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan ini perlu cara-cara menulis laporan singkat tentang apa yang akan dilakukan untuk kemudian dibahas oleh guru atau didiskusikan oleh siswa. Demikian pula waktu luang perlu diisi oleh kegiatan olahraga atau hiburan yang dikelola dengan baik.

5. Program Perkemahan

Kegiatan ini mendekatkan diri dengan alam, menginap di alam terbuka kemudian diadakan sejumlah kegiatan seperti perlombaan olahraga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian dan penyadaran spiritual.

6. Program *live in exposure*

Program yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyingkap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Para siswa ikut serta dalam kegiatan masyarakat untuk beberapa lama, mereka secara aktif mengamati, melakukan wawancara dan mencatat nilai-nilai itu dalam kaitannya dengan kehidupan sekolah.⁵

⁵ Ali Hamdan, *Pengaruh Implementasi Dalam Pendidikan Pelajar*. (www.alihamdan.id). Diakses pada tanggal 19 Maret 2021

3. Fungsi Dan Tujuan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bentuk kegiatan di luar program kurikulum sekolah, yang diberikan kepada siswa sebagai penunjang pendidikan formal dan dimaksudkan sebagai bentuk pengembangan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh siswa, seperti olahraga, kesenian, keagamaan, dan lain sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai relevansi yang tinggi terhadap program pendidikan formal lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:⁶

a. Fungsi Pengembangan

Berfungsi untuk mendukung perkembangan personal siswa melalui perluasan minat, pengembangan potensi, dan pemberian kesempatan untuk membentuk karakter dan pengembangan kepemimpinan.

b. Fungsi Sosial

Berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial siswa. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktik ketrampilan sosial, internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

c. Fungsi Rekreatif

Yakni kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.

⁶ Hasan Hariri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016). h.227

d. Fungsi Persiapan Karier

Berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karier peserta didik melalui pengembangan Kapasitas.⁷

Dewasa ini perkembangan kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari pengembangan diri di sekolah menjadi suatu hal yang sangat penting. Selain banyak sekolah yang dikenal masyarakat karena prestasi di bidang akademis, tidak sedikit pula sekolah yang menjadi pilihan masyarakat karena memiliki prestasi di bidang non akademis, yang diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tidak menutup kemungkinan menjadikan pelajaran ekstrakurikuler ini terkadang menjadi ciri khas suatu sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari ekstrakurikuler di sekolah menurut Muhammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan siswa beraspek *kognitif, afektif, dan psikomotorik*.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.⁸

⁷ Pusat Kurikulum, *Pengembangan Diri*. (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2006). h. 41

⁸ Muhammad Uzer Usman dan Usman Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1993), h. 56

Sedangkan misi dari pada kegiatan ekstrakurikuler antara lain: menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan para siswa mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan kelompok, menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh para siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.⁹

4. Sasaran Kegiatan Ekstrakurikuler

Bila diamati secara menyeluruh, maka sasaran umum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sangat erat kaitannya dengan tujuan umum pendidikan nasional yang termuat dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disamping untuk meningkatkan potensi, sarana mencapai kemajuan yang cakap, cerdas, dan sehat.

Sasaran ini sejalan dengan pola pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam arti bahwa mereka memerlukan pertolongan untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga bentuk-bentuk pendidikan yang mereka ikuti selama ini bukan hanya bentuk pengisian rasio yang hanya sebatas teori tetapi juga dalam bentuk praktek, sehingga dengan keterpaduan ini akan menjadi pola abstraksi pada situasi kongkrit antara situasi khusus baik berupa ide atas kemampuan lain dari siswa.

⁹ Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*, Makalah, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Jakarta, 2010. h. 4

B. Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.¹⁰ Pesantren di Indonesia tidak hanya sebagai tempat tinggal santri, namun pesantren adalah tempat dimana para santri beraktifitas seperti belajar, tidur, bersosialisasi, dan mengabdikan kepada seorang kiai dan terdapat pula mushola atau masjid sebagai sarana beribadah, terkadang juga pesantren diartikan sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren bisa diartikan sebagai tempat pendidikan manusia yang baik.

Pondok pesantren, bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain yang ada di Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai sistem pendidikan tertua serta dianggap sebagai produk budaya religius. Lahirnya pondok pesantren bermula dari munculnya agama islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian, penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur seiring dengan kemajuan zaman yang melaju dengan cepat.

Pada dasarnya pendidikan pesantren adalah dititik tekankan pada pendalaman ilmu-ilmu agama. Namun melihat pesatnya kemajuan zaman dibidang ilmu pengetahuan dan bidang teknologi telah banyak memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa maupun dunia. Bahkan tanpa kita sadari, kemajuan-kemajuan tersebut cenderung melampui batas-batas kesiapan kita untuk menghadapinya baik secara teori pengetahuan maupun pengalaman.

¹⁰ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*. (Yogyakarta: Suksek Offset, 2009), h. 19.

Dari realita yang ada, kita bisa menyimpulkan bahwa dinamika masyarakat modern telah menghadirkan sejumlah kekhawatiran sekaligus menjadi tantangan serta peluang bagi kita semua, khususnya lembaga pendidikan islam utamanya pesantren. Untuk itulah umumnya pondok pesantren memperkenalkan kepada para santrinya dengan pengetahuan umum lewat berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Di pondok pesantren, para santri mengerjakan aktivitas-aktivitas yang mungkin secara akal sulit untuk dipahami tidak sesuai dengan bakat mereka, mereka bisa melakukan aktivitas pekerjaan layaknya para pekerja diantaranya memperbaiki listrik dan pompa air, memperbaiki perangkat komputer, mengelola keuangan dengan baik dan masih banyak hal lain yang dilakukan oleh para santri. Kemampuan atau bakat yang dimiliki santri ini adakalanya didapat melalui *otodidak*, ada juga yang melalui kursus atau pelatihan yang diprogramkan di pondok pesantren tersebut.

Disinilah letak manajemen yang ada di pondok pesantren yang semakin tahun terus berkembang sesuai kemajuan zaman dan membentuk karakter santri yang tidak hanya fokus dibidang keilmuan agama saja melainkan memiliki bakat yang kelak bisa digunakan untuk berjuang di jalan Allah SWT.

C. Bakat

1. Pengertian Bakat

Bakat menurut William B. Michael adalah bakat yang dilihat dari segi kemampuan individu untuk melakukan sebuah tugas dan perlu adanya suatu

pelatihan untuk pengembangan bakat tersebut. Menurut Bingham bakat adalah sesuatu yang telah didapat setelah mendapatkan sebuah pelatihan. Menurut Guilford bakat mencakup tiga dimensi *psikologis* yaitu dimensi *perseptual* (meliputi: kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu), dimensi *psikomotor* (meliputi: kekuatan, ketepatan, keluwesan) dan dimensi intelektual (meliputi: ingatan, pengenalan, evaluasi, berfikir).¹¹ Bakat menurut Soegarda Poerbakawatja adalah suatu benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika bakat tersebut mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.¹²

Bakat secara umum mengandung makna kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu pengembangan dan latihan lebih lanjut.¹³ Karena sifatnya yang masih bersifat potensial atau laten, bakat merupakan potensi yang masih memerlukan ikhtiar pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis agar dapat terwujud. Bakat berbeda dengan kemampuan yang mengandung makna sebagai daya untuk melakukan sesuatu, sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Bakat juga berbeda dengan kapasitas yaitu kemampuan yang dapat dikembangkan di masa yang akan datang apabila latihan dilakukan secara optimal. Dengan demikian, dapat disarikan bahwa bakat merupakan suatu potensi yang akan muncul setelah memperoleh pengembangan dan latihan.

Adapun manfaat dalam mengenal bakat yaitu:

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.160

¹² Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 38

¹³ Thusan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspawara, 2000), h. 94

- a Untuk mengetahui potensi diri, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bisa tahu dan mengembangkannya.
- b Untuk merencanakan masa depan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, kita bias merencanakan mengembangkannya untuk merencanakan masa depan.
- c Untuk menentukan tugas atau kegiatan, dengan mengetahui bakat yang dimiliki, dapat memilih kegiatan apa saja yang akan kita lakukan sesuai bakat kita.¹⁴

Jadi, yang disebut bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Bakat umum apabila kemampuan yang berupa potensi bersifat umum. Misalnya bakat intelektual secara umum, sedangkan bakat khusus apabila kemampuan yang berupa potensi tersebut bersifat khusus misalnya bakat akademik dan sosial. Bakat khusus ini biasanya disebut dengan *talent*, sedangkan bakat umum disebut dengan istilah *gifted*. Dengan bakat, memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkan bakat ke dalam suatu prestasi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, pendidikan dan motivasi.

2. Jenis-Jenis Bakat

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda- beda. Usaha pengenalan bakat ini mula- mula pada bidang pekerjaan, tetapi kemudian dalam bidang pendidikan. Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat

¹⁴ Zakiah Darajat, *Mencari Bakat Anak- Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 31

biasanya berdasarkan bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat menganalisis, olah raga, seni, musik, bahasa, teknik dan sebagainya.¹⁵

Conny Semiawan dan Utami Munandar (1987) mengklasifikasikan jenis- jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang yaitu:

- a. Bakat intelektual umum.
- b. Bakat akademik khusus.
- c. Bakat berpikir kreatif- produktif.
- d. Bakat dalam salah satu bidang seni.
- e. Bakat psikomotor.
- f. Bakat psikososial.¹⁶

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bakat

Perkembangan adalah suatu proses, perbuatan dan cara bagaimana mengembangkan bakat tersebut atau bisa disebut sebagai suatu usaha dari kegiatan bakat tersebut.¹⁷ Menurut teori Konvergensi berpendapat bahwa manusia dalam perkembangan hidupnya dipengaruhi oleh bakat atau pembawaan dan lingkungan, atau oleh dasar dan ajar atau dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Manusia lahir telah membawa benih- benih tertentu, benih- benih baru bisa tumbuh berkembang karena pengaruh lingkungan.

¹⁵ Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 72.

¹⁶ Utami Munandar, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23.

¹⁷ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2007), h. 530.

Kita tahu bahwa bakat merupakan faktor warisan yang dimiliki oleh setiap individu yang diperoleh seseorang dari kedua orang tuanya, selain itu adanya perbedaan antara anak berbakat yang sudah berhasil mewujudkan potensinya dalam prestasi yang unggul, misalnya prestasi dalam Karya Ilmiah Remaja dimana siswa mampu menemukan suatu temuan yang dapat bermanfaat bagi orang lain dan siswa bisa mengetahui bagaimana bisa menganalisa suatu temuan atau bakat lainnya dan mereka yang berpotensi berbakat tapi karena sebab tertentu belum berhasil mewujudkan potensi mereka yang unggul.

Adapun faktor-faktor mempengaruhi perkembangan bakat siswa adalah:

a) Faktor Internal

Faktor ini merupakan dorongan perkembangan bakat dari diri seorang siswa sendiri atau motivasi dari dalam untuk mengembangkan bakatnya untuk mencapai sebuah prestasi yang unggul, selain itu faktor keluarga ataupun orang tua yang mempengaruhi seorang anak untuk mengembangkan bakatnya meliputi: minat, motif berprestasi, keberanian mengambil resiko, keuletan dalam menghadapi tantangan dan kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul.

b) Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari lingkungan siswa seperti halnya lingkungan sekolah karena melalui sekolah, siswa dapat

meningkat penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, pengembangan bakat, dan nilai-nilai dalam rangka pembentuk dan pengembangan dirinya serta keberadaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan bakat siswa dan di lingkungan sekolah sudah tersedianya sarana prasarana dan guru sebagai fasilitator yang mendukung. Di sekolah yang mempunyai peran besar adalah guru dalam upaya mengembangkan bakat siswa sebab guru disebut sebagai fasilitator. Semua siswa di sekolah memerlukan dukungan dari guru untuk prestasinya, tidak hanya siswa yang berbakat saja karena guru juga menentukan tujuan dan sasaran belajar, menentukan metode belajar dan yang paling utama adalah menjadi model perilaku bagi siswa atau sebagai contoh yang baik. Guru mempunyai dampak besar yang tidak hanya pada prestasi siswa tetapi pada pengenalan perkembangan bakat siswa agar diterapkannya usaha seoptimal mungkin yang meliputi: kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri, pemberian motivasi secara penuh dari para guru, sarana dan prasarana yang lengkap, serta dukungan dan dorongan dari teman.¹⁸

Bakat adalah sikap atau kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.¹⁹ Bakat ini harus

¹⁸ Mohammad Ali, dkk., *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 81.

¹⁹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasara, 1992), h.17.

dikembangkan supaya potensi yang dimiliki siswa tidak terpendam dan terkikis.

Perlunya bakat dan kreativitas ditingkatkan pada peserta didik akhir akhir ini di sekolah atau madrasah menjadi sesuatu yang sangat penting. Dengan mempertimbangkan bakat dan keterampilan, maka siswa mempunyai keterampilan atau kecakapan tertentu sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia masyarakat. Bakat dan minat saling berkaitan, karena minat itu sendiri adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan. Seorang siswa yang mempunyai minat terhadap kegiatan keterampilan padahal tidak mempunyai bakat maka akan bisa menyamai siswa yang mempunyai bakat dalam bidang tersebut.²⁰

Utami Munandar dalam bukunya *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* mengatakan bahwa hakikat pendidikan adalah mengusahakan lingkungan yang memungkinkan perkembangan bakat, minat yang berbeda-beda baik dalam jenis, derajat tingkatannya, ada yang berbakat musik, teknik, mengoperasikan angka dan lain-lain.²¹

Siswa berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk

²⁰ Sunartombs, *Pengertian Prestasi Belajar*, [http:// sunartombs. Wordpress.com](http://sunartombs.wordpress.com) 5 Januari 2018.

²¹ Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas*, h. 23.

pengembangan diri sendiri. Kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun telah nyata, meliputi:

- a. Kemampuan intelektual umum.
- b. Kemampuan akademik khusus.
- c. Kemampuan berfikir kreatif produktif.
- d. Kemampuan memimpin.
- e. Kemampuan dalam salah satu bidang seni.
- f. Kemampuan psikomotor (dalam olah raga).²²

Dari kesimpulan di atas bahwa bakat siswa perlu mendapat perhatian dan berikan pelayanan pendidikan. Dengan mempertimbangkan bakat dan keterampilan, maka siswa mempunyai keterampilan atau kecakapan tertentu sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia masyarakat.

²² Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 23.